

Ikhtiar dengan Menjaga Keyakinan dalam Pandangan Hadis Nabi Muhammad: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Ahmad Siddiq Setiawan¹, Amrullah Harun², Siti Rahmah³

¹Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Pascasarjana,
UIN Alauddin Makassar, Indonesia

²Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah, IAIN Palopo, Indonesia

⁴Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Ahmadsidikzent319@gmail.com, amrullahharun@iainpalopo.ac.id,
strhmaah@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss how John Wansbrough's thought views on the Qur'an, the influence of his thoughts in the study of the Qur'an and how other orientalist and Muslim scholars assess the results of his thinking. This research uses a qualitative approach with a literature review. The results of this study show that John Wansbrough is a controversial orientalist because of his opinion about the Qur'an which is skeptic-revisionist. He revealed that the Qur'an is a continuation of the Christian and Jewish traditions or nothing more than a copy or imitation of the bible. The Qur'an according to him is a literary work, besides that he also considers that the activity of copying the Qur'an into manuscript during the reign of Abu Bakar and Usman is just a fictitious. Wansbrough's view is the result of his study of the Qur'an through the analytical approach of literary and historical criticism, which is taken from the methods of criticism commonly used in criticizing the bibles. Many Western and Muslim scholars in responding to Wansbrough's thoughts criticized but some supported him. Nonetheless, Wansbrough's methods and thoughts are enough to contribute to the development of critical methodology in the study of al-Qur'an studies and its interpretation.

Keywords: Hadith; Effort; Belief; Prophet; Sharh; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam pandangan hadis Nabi. Metode penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian dengan

memakai buku-buku sebagai sumber data yang relevan dengan materi penelitian, yaitu *takhrij hadis*. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan adanya ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam pandangan hadis Nabi, yaitu dengan selalu menjaga keyakinan kepada Allah maka setiap hal yang kita lakukan pasti akan memberikan hasil dan manfaat serta sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hadis yang menjadi objek penelitian berstatus shahih dengan jalur sanad hadis yang kuat ditinjau dari segi bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang adil serta *dhabit*, dan hadisnya tidak memiliki syadz dan tidak mengandung *illat*. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi dan peneliti untuk mengembangkan lebih jauh terkait penelitian ini dan mampu menerapkan konsep ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Hadis; Ikhtiar; Keyakinan; Nabi; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Ikhtiar secara istilah dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan melalui berbagai macam upaya dalam rangka mencapai suatu hasil. Ikhtiar merupakan sebuah kebebasan dalam menentukan pilihan atau sebuah sikap dalam menentukan sesuatu (Zaim et al., 2020). Dalam beragama, meyakini takdir dari Allah SWT adalah sebuah kewajiban, terutama iman yang menjadi dasar kepercayaan Islam. Mempercayai takdir Allah adalah suatu anjuran sebagai komitmen seorang muslim atas keimanannya kepada Allah atas kuasa-Nya terhadap para makhluk-Nya. Secara sederhana hal ini menjadi bertentangan bila dikaitkan dengan ikhtiar. Takdir menjadi otoritas Allah sedangkan manusia tidak mempunyai kebebasan. Yang menjadi pertanyaan, apabila takdir adalah ketetapan Allah, bagaimana posisi ikhtiar terhadap manusia? Bisa saja orang mengatakan “*untuk apa sholat dan puasa, jika ditakdirkan masuk surga tetap akan masuk surga*”. Pemikiran semacam itu yang nantinya akan melemahkan manusia dalam aspek beribadah dan berusaha. Sebenarnya, sekalipun semua manusia sudah ditentukan nasibnya, bukan berarti manusia hanya bisa tinggal diam serta menunggu nasib tanpa berusaha. Manusia tetap mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha serta dilarang berputus asa (Rosmanidar, 2019). Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami memberi judul “Ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam pandangan hadis Nabi Saw”

Permasalahan utama penelitian ini adalah adanya ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam pandangan hadis Nabi. Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam pandangan hadis Nabi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas ikhtiar

dengan menjaga keyakinan dalam pandangan hadis Nabi. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk masyarakat dalam memahami konsep ikhtiar sehingga dalam melaksanakan kegiatan bisa selalu optimis dengan terus berusaha serta menjaga keyakinan kepada Allah dan mengamalkan sunnah Nabi.

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini, maka perlunya dirancang sebuah kerangka berpikir. Ikhtiar adalah usaha yang ditentukan sendiri yang dimana manusia bebas serta tidak diperbudak oleh sesuatu kecuali oleh keinginannya sendiri. Manusia tidak dapat berbicara tentang suatu kejadian sebelum kejadian itu menjadi nyata. Maka percaya dengan takdir akan membawa keseimbangan pada jiwa seseorang sehingga tidak terlalu berputus asa karena suatu kegagalan (Madjid, 2011). Sebagai muslim, kita sudah seharusnya meyakini kemahakusaan Allah. Keyakinan tersebut ditanamkan sejak dini kepada seluruh muslim dengan proses transformasi nilai-nilai *tauhidik* di setiap lingkungan serta di setiap jenjang pendidikan. Akan tetapi dengan keyakinan tersebut, perlu dipertanyakan kembali apakah tidak menyisakan tempat sedikit pun bagi kebebasan manusia dalam berbuat dan melakukan sesuatu. Apakah semua kehendak dan keinginan manusia telah ditentukan Allah melalui *taqdir-Nya*, atau tidak demikian (Susanto, 2008). Berdasarkan pemahaman ataupun pertanyaan yang muncul itulah sehingga ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam pandangan hadis Nabi penting untuk diterapkan.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli di antaranya, Rosmanidar, E. (2019), "*Nilai Filosofi Ikhtiar dalam Ekonomi Syariah*," IAIN Sultan Thaha Jambi. Penelitian ini membahas mengenai gambaran nilai filosofis ikhtiar dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui apabila manusia berusaha (ikhtiar) mengikuti ajaran agama dengan mematuhi aturan-aturan syariat yang ada dengan cara menjalankan kehidupan yang baik pada aspek ekonomi, maka kehidupan manusia akan berkah sesuai dengan ajaran serta pedoman yang ada di dalam syariat islam. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa semua ikhtiar yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat akan terpenuhi bila manusia dapat mencegah "kelangkaan relatif" pada sumber daya jika berpedoman dengan petunjuk yang Allah dan Rasul-Nya berikan (Rosmanidar, 2019).

Penelitian terdahulu telah menyinggung konsep ikhtiar tetapi terkait dengan ekonomi syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada ruang pembahasannya. Pada penelitian ini akan memfokuskan pembahasan ikhtiar melalui pandangan hadis Nabi Saw.

Sebagai landasan teoritis penelitian ini maka dibutuhkan suatu tinjauan pustaka. Dalam menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan, maka lahirnya beragam *mazhab* dalam Islam (Susanto, 2008). Islam moderat adalah sebuah ajaran yang dapat mengikuti kemajuan zaman dan tidak meninggalkan ajaran setelahnya. Sehingga, Islam moderat yang dimaksud ialah agama yang dapat mengimbangi perubahan yang muncul dalam kehidupan di masyarakat. Pemahaman nilai-nilai Islam moderat saat ini mulai mengalami kemunduran oleh perubahan zaman, sehingga banyak dari kaum muslim dan muslimat yang cenderung bersikap intoleran dalam mengambil sikap bila dihadapkan pada sebuah situasi dan kondisi (Ginting et al., 2021). Hadis Nabi sebagai sumber hukum Islam berperan penting dalam kokohnya ajaran Islam (Muin, 2013). Oleh karena itu, hadis Nabi juga memiliki peran penting untuk menyelesaikan masalah yang terdapat di masyarakat yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian dengan memakai buku-buku sebagai sumber data, dan memiliki relevansi dengan materi penelitian, yaitu *takhrij hadis* (Ilmu untuk menyebutkan sumber-sumber hadis, baik dengan menetapkan hukum atasnya atau tidak). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan yaitu data yang didapatkan dari kepustakaan, yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan dan penelusuran dari buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penelusuran hadis pada sumber yang terdapat dalam kitabnya tidak bisa dilakukan tanpa adanya sistematika yang terperinci, maka dari itu diperlukan sebuah metode khusus yang sudah dirumuskan para ahli hadis (Birbik, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Hadis tentang Ikhtiar dengan Menjaga Keyakinan

Hadis yang diindikasikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini yaitu hadis riwayat Imam Tirmidzi dari Ibnu Abbas:

اِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، اِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدَهُ بُحَاهَاكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ،
وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ
اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ
الصُّحُفُ

Artinya: "Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya kamu mendapatkan Dia bersamamu, jika kamu meminta mintalah kepada Allah, jika kamu menghendaki pertolongan

mintalah pertolongan Allah, ketahuilah seandainya segolongan umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak bisa memberikan manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu, dan seandainya mereka berkumpul untuk memudharatkanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memudharatkanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena-pena telah diangkat, dan lembaran-lembaran telah mengering tintanya.”

2. Takhrij Hadis

Takhrij adalah sebuah petunjuk jalan/metode untuk menunjukkan letak hadis pada sumber-sumbernya yang orisinal lalu menjelaskan status/kualitas dari hadis apabila diperlukan. Atau dengan kata lain penelusuran hadis pada sumber aslinya, di mana pada sumber tersebut dikemukakan sanad dan matan hadis yang bersangkutan. Dalam penelitian hadis, ada beberapa metode yang dapat digunakan. M. Thahhan menyebutkannya ada lima, yaitu: 1) Takhrij dengan jalan mengetahui sahabat perawi hadis, 2) Takhrij dengan mengetahui lafadz pertama dari matan hadis, 3) Takhrij dengan mengetahui salah satu lafadz dari matan hadis, 4) Takhrij dengan jalan mengetahui topik hadis, dan 5) Takhrij dengan jalan memperhatikan keadaan matan dan sanad hadis (Syarifuddin, 2013).

Adapun penelitian hadis pada artikel ini hanya menggunakan metode takhrij dengan salah satu lafadz dari matan hadis. Kitab yang terkenal dalam metode ini adalah *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Hadits an-Nabawi*, karya A.J. Wensinck. Kitab ini disusun oleh sekelompok orientalis dan salah satu di antara mereka, yaitu Dr. Arnold Jonh Wensinck, ia adalah salah seorang guru besar bahasa Arab di Universitas Leiden, dan kitab tersebut dicetak oleh percetakan *Berl* di Leiden Belanda. Muhammad Fuad Abd al-Baqi adalah salah seorang yang membantu mereka dalam menerbitkan kitab ini. Proyek ini dilakukan dengan bantuan material dari Lembaga Keilmuan Britania, Denmark, Swedia, dan Lembaga penelitian ilmu pengetahuan murni Belanda. Kitab ini disusun menjadi 7 jilid besar, jilid pertama dicetak pada tahun 1936 masehi dan jilid ketujuh dicetak pada tahun 1969 masehi, sehingga secara keseluruhan kitab ini dicetak selama 33 tahun (Nasir & Khamim, 2015).

Kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan *Mu'jam* ini diberi tanda (rumus) tertentu, sebagai berikut:

Tabel 1. Keterangan Kode-kode dalam Kitab Mu'jam

No	Nama Kitab	Kode Kitab
1	Shahih Bukhari	خ
2	Shahih Muslim	م
3	Sunan Abu Daud	د
4	Sunan Tirmidzi	ت
5	Sunan Ibnu Majah	جه
6	Sunan Nasa'i	ن
7	Musnad Al-Darimi	دي
8	Musnad Ahmad	حم
9	Al-Muwatta	ط

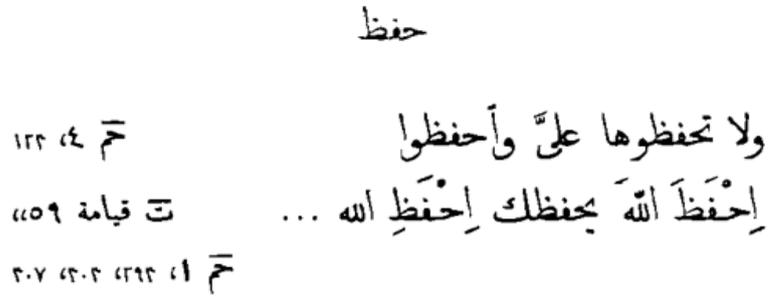
Beberapa tanda tersebut ditulis di bagian bawah setiap halaman kitab *Mu'jam*, guna memudahkan orang yang menggunakan *Mu'jam* dalam mengingatnya. Cara yang dipakai *Mu'jam* dalam menunjukkan tempat hadis pada sembilan kitab hadis, setelah dituliskan tanda-tandanya, adalah dengan menulis nama pembahasan hadis, seperti kata "أدب" kecuali *Musnad Ahmad*, karena kitab ini disusun berdasarkan nama-nama sahabat. Kemudian menjelaskan nomor bab dari sebuah pembahasan, seperti "١٥" kecuali dalam *Shahih Muslim* dan *Al-Muwatta*, karena untuk dua kitab ini menunjuk pada nomor hadis dari awal kitab. Sedangkan cara menunjukkan tempat hadis dalam *Musnad Ahmad* adalah dengan menulis besar untuk juz dan nomor kecil untuk halaman kitab. Berikut dikemukakan petunjuk penggunaan kitab.

Tabel 2. Petunjuk Penggunaan Kitab Mu'jam

ت	أدب	١٥	Sunan Tirmidzi kitab adab bab 15
جه	تجارات	٣١	Sunan Ibnu Majah kitab tijarat bab 31
حم	٤	١٧٥	Musnad Ahmad juz 4, halaman 175
خ	شركة	٣,١٦	Shahih Bukhari kitab shirkat bab 3
د	طهارة	٧	Sunan Abu Daud kitab thaharah bab 7
دي	صلاة	٧٩	Musnad Al-Darimi kitab shalat bab 79
ط	صفة النبي	٣	Muwatta kitab sifat Nabi bab 3
م	نكاح	٦	Shahih Muslim kitab nikah hadis nomor 6
ن	صيام	٧٨	Sunan Nasa'i kitab puasa bab 78

Setelah mengetahui cara penggunaan kitab, kemudian mencari alamat hadis yang diteliti. Adapun dari hasil pencarian dengan lafaz **حفظ** didapatkan alamat hadis yang diteliti tersebut, yaitu:

Gambar 1. Pencarian Hadis Melalui Kitab Mu'jam al-Mufahras



Dari metode takhrij dengan salah satu lafadz dalam matan hadis yang telah digunakan, telah didapatkan beberapa alamat hadis yang diteliti. Adapun keterangan dari kode-kode tersebut yaitu:

Tabel 3. Alamat Hasil Pencarian Hadis

ت	قيامه	٥٩	Sunan Tirmidzi kitab kiamat bab 59
حم	١	٢٩٣, ٣٠٣, ٣٠٧	Musnad Ahmad juz 1, halaman 293, 303, dan 307

3. Penelitian Sanad Hadis

Menurut bahasa, sanad bermakna *al-Mu'tamad* (tempat bersandar). Dikatakan seperti itu karena hadis disandarkan. Menurut istilah, sanad ialah rangkaian para perawi hadis yang kemudian berlanjut pada matan (Thahan, 2010).

Tidak dapat diragukan lagi apabila hadis yang teksnya beragam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Demikian karena hadis berpusat pada satu sumber, yakni Rasulullah Saw. Kadang-kadang beliau menyampaikan perkataan kepada beberapa orang sahabat yang tetapi tidak menyampaikannya kepada sahabat yang lain. Kadang-kadang sebuah hadis dalam riwayat yang satu berbeda dengan riwayat yang lainnya. Sumber perbedaan dalam dua buah riwayat tersebut adalah Rasulullah Saw. Sumber perbedaan juga muncul dari kalangan sahabat atau tabiin yang meriwayatkan matan hadis. Inti matannya satu dari Rasulullah Saw, namun penyampaian redaksinya dari periwayat dapat berbeda-beda. Hal ini berdasarkan ada pendapat yang membolehkan periwayatan hadis secara makna. Hadis dari Nabi dalam sebuah riwayat disampaikan secara ringkas, sedangkan dalam riwayat yang lain disampaikan dengan panjang lebar. Imam Ahmad bin Hanbal menegaskan, "Hadis Nabi jika tidak engkau kumpulkan seluruh jalur periwayatannya, maka tidak akan dapat kau pahami, karena antar hadis itu saling menafsirkan." Imam

Ibnu Hajar al-Asqalani juga mengatakan, “Sebagian rawi ada yang meringkas hadis. Karena itu, cara yang benar bagi orang berbicara berdasarkan hadis adalah mengumpulkan seluruh jalur periwayatannya (sanad) kemudian mengumpulkan matannya” (Yaqub, 2019).

Berdasarkan pendapat ulama tersebut, maka penelitian sanad dan matan hadis penting untuk dilakukan. Terlebih dahulu sebelum masuk pada penelitian sanad hadis, perlunya untuk dilakukan i'tibar.

Kata al-I'tibar secara bahasa adalah masdar dari kata “I'tabara” yang berarti “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis.” Menurut istilah ilmu hadis, al-I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad hadis. Kegunaan al-I'tibar untuk mengetahui keadaan sanad hadis dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *muttabi'* atau *syahid* (Izzan, 2012). Berikut ini hadis yang didapatkan pada kitab sumber berdasarkan alamat hadis yang diperoleh:

Hadis Riwayat Tirmidzi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، وَابْنُ هُبَيْرَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ (ح) وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَائِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهُ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهُ بِحُدُودِهَا، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Hadis Riwayat Ahmad 1/293

حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا لَيْثُ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَائِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ: أَنَّهُ رَكِبَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا غُلَامُ، إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ بِحُدُودِهَا، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Hadis Riwayat Ahmad 1/303

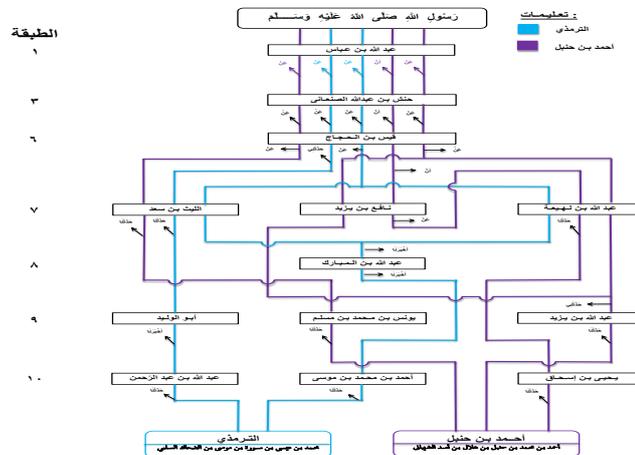
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا ابْنُ هَمِيْعَةَ، عَنْ نَافِعِ بْنِ يَزِيْدٍ، أَنَّ قَيْسَ بْنَ الْحَجَّاجِ، حَدَّثَهُ، أَنَّ حَسَنًا حَدَّثَهُ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ، حَدَّثَهُ، قَالَ: كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي: «يَا غُلَامُ، إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا، أَحْفَظِ اللهُ يَحْفَظُكَ، أَحْفَظِ اللهُ تَجِدْهُ بُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ، فَاسْأَلِ اللهُ، وَإِذَا اسْتَعْنَتْ، فَاسْتَعْنِ بِاللهِ، فَقَدْ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَعَّتِ الْكُتُبُ، فَلَوْ جَاءَتِ الْأُمَّةُ يَنْفَعُونَكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَكَ، لَمَا اسْتَطَاعَتْ، وَلَوْ أَرَادَتْ أَنْ تَضُرَّكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ لَكَ، مَا اسْتَطَاعَتْ»

Hadis Riwayat Ahmad 1/307

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيْدٍ، حَدَّثَنَا كَهْمَسُ بْنُ الْحُسَيْنِ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ الْفَرَاغِصَةِ - قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: وَأَنَا قَدْ رَأَيْتُهُ فِي طَرِيقِ، فَسَلَّمَ عَلَيَّ، وَأَنَا صَبِيٌّ - " رَفَعَهُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، أَوْ أَسْنَدَهُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا هَمَامُ بْنُ يَحْيَى أَبُو عَبْدِ اللهِ، صَاحِبُ الْبَصْرِيِّ، أَسْنَدَهُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ هَمِيْعَةَ، وَنَافِعُ بْنُ يَزِيْدٍ، الْمِصْرِيُّ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ حَنْشِ الصَّنْعَائِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - وَلَا أَحْفَظُ حَدِيثَ بَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ - أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «يَا غُلَامُ، أَوْ يَا غُلَيْمُ، أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهِنَّ؟» فَقُلْتُ: بَلَى. فَقَالَ: «أَحْفَظِ اللهُ يَحْفَظُكَ، أَحْفَظِ اللهُ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَيْهِ فِي الرَّحَاءِ، يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ، وَإِذَا سَأَلْتَ، فَاسْأَلِ اللهُ، وَإِذَا اسْتَعْنَتْ، فَاسْتَعْنِ بِاللهِ، فَجَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَاتِبٌ، فَلَوْ أَنَّ الْخَلْقَ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَرَادُوا أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ، لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ، وَإِنْ أَرَادُوا أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ، لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيرًا، وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا»

Setelah merujuk pada kitab hadis, diketahui bahwa hadis yang diteliti tersebut mempunyai 5 jalur sanad, 2 jalur sanad pada riwayat Tirmidzi dan 3 jalur sanad pada riwayat Ahmad bin Hanbal. Melalui al-I'tibar ini kita mengetahui bahwa pada hadis ini tidak terdapat periwayat yang berstatus *syahid*, karena Ibnu Abbas merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut. Namun hadis ini memiliki *mutabi'*, berikut ini adalah gabungan dari 5 jalur sanad hadis.

Gambar 2. Skema Gabungan Sanad Hadis



Angka-angka yang terlihat pada gambar tersebut merupakan indikasi untuk *thabaqat* (tingkatan generasi periwayat hadis). Dari periwayat tingkatan 7 sampai 10 mengindikasikan adanya *mutabi'* (jalur pendukung selain sahabat). Setelah melakukan kegiatan *al-I'tibar*, penelitian hadis dilanjutkan pada tahap penelitian sanad. Adapun sanad yang akan diteliti yaitu sanad pada hadis riwayat Ahmad bin Hanbal 1/293. Berikut ini hadis dari riwayat Ahmad bin Hanbal yang akan diteliti sanadnya:

حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحِجَّاجِ، عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَائِي، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ: أَنَّهُ رَكِبَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا عَلَامُ، إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ بِحُدُودِهِ بِنَاهَاكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ، لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ، لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Ahmad bin Hanbal

Beliau bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani Abu 'Abdillah al-Marwazi. Lahir di Baghdad pada tahun 164 hijriah dan wafat pada tahun 241 hijriah. Dia adalah salah satu Muhaddisin di zamannya yang menyusun kitab Musnad Ahmad, dan di dalamnya terkumpul hadis-hadis yang disepakati selain dirinya. Adapun yang menjadi guru beliau yaitu Hajjaj bin Muhammad al-Musaysiy, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Numair al-Hamdaniy (ibn Numair), Waki bin

al-Jarah, Yazid bin Harun, dan **Yunus bin Muhammad**. Adapun muridnya yang juga sangat banyak diantaranya al-Bukhari, Muslim, dan Abu Daud. Dan adapun beberapa pendapat tentang beliau: al-Abbas al-Anbari berkata: "*Hujjah*," al-Ijli mengatakan: "*Ahmad tsiqah tsabit al-Hadis*," Abu Zur'ah mengatakan bahwa *Ahmad menghafal 1 juta hadis*.

Yunus bin Muhammad

Beliau bernama Yunus bin Muhammad bin Muslim Al-Baghdadi, Abu Muaddib, ayah dari Ibrahim bin Yunus Al-Ma'ruf. Beliau berada di tingkat thabaqat ke-9 (tabi-tabi'in kecil). Gurunya antara lain adalah Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Sa'id bin Zarbi, dan **Lais bin Saad**. Dan yang menjadi muridnya yaitu **Ahmad bin Hanbal**, Abdullah bin Humaid, Muhammad bin Hatim Al-Muaddib dan yang lainnya. Adapun beberapa pendapat tentang beliau: Usman bin Sa'id berkata: dari Yahya bin Ma'in: "*Tsiqah*," Ya'qub bin Syaibah berkata: "*Tsiqah tsiqah*," Ibnu Hibban menyebutnya di dalam kitab "*as-Tsiqat*" dia berkata: "*Ia meninggal pada tahun 207 hijriah dari safar*."

Lais bin Saad

Namanya adalah Lais bin Saad bin Abdurrahman Fahmi, Abu Haris mesir. Dia adalah budak dari Abdurrahman bin Khalid. Beliau lahir pada tahun 94 hijriah dan wafat tahun 175 hijriah, ia berada pada tingkatan thabaqat ke-7 (tabi-tabi'in besar). Yang menjadi gurunya ialah **Qais bin al-Hajjaj**, Ja'far bin Abdullah bin Hakam Al-Anshari, Khalil bin Murrhah, dan selainnya. Dan yang menjadi muridnya ialah Hujjaj bin Muhammad, Zaid bin Yahya bin Ubaid, **Yunus bin Muhammad al-Muaddib** dan selainnya. Disebutkan oleh Muhammad bin Sa'din di Tingkatan kelima dari orang Mesir, dia berkata: "*dia berpegang pada fatwa di masanya, dan dapat dipercaya (tsiqah), memiliki banyak hadis shahih, mulia, murah hati, dia memiliki keramahan*." Ya'qub bin Syaibah ia berkata: "*Lais bin Sa'ad Tsiqah*." Ibnu Khiras ia berkata: "*Soduq, Shahih hadis*."

Qais bin al-Hajjaj

Ia bernama Qais bin Al-Hajjaj bin Khali bin Ma'di Karb Al-Humairi al-Kala'i. Ia berada pada thabaqat tingkatan ke-6 (tabi'in kecil) dan wafat pada tahun 129 H. Dan yang menjadi guru beliau yaitu **Hanash al-San'ani** dan Abu Abdul Rahman al-Hubuli. Dan muridnya yaitu Khalid bin Humaid al-Mahri, Dimam bin Ismail, Abdullah bin Lahi'ah, **Lais bin Saad**, dan Nafi bin Yazid. Dan berikut ini beberapa pendapat tentang beliau: Abu Hatim berkata: "*Sholih*." Ibnu Hibban menyebutnya di dalam kitab "*as-Tsiqat*." Abu Said bin Yunus ia berkata: "*Ia meninggal pada tahun 129 H, dan ia adalah seorang lelaki yang baik*."

Hanash al-San'ani

Hanash bin Abdullah, dipanggil: Ibnu Ali, bin Amr bin Hanzalah bin Fahd, dan di panggil : Nahd bin Qinan bin salabah bin Abdullah bin samir al- Sabai, Abu Rushdine al-San'ani, dari Sana'a Damaskus. Beliau merupakan periwayat thabaqat tingkat 3 (pertengahan tabi'in). Ia wafat pada tahun 100 H. Ia telah menaklukkan Maroko dan ia tinggal di Afrika. Dan yang menjadi gurunya yaitu Ruwaifa bin Tsabit al-Ansari, dan **Abdullah bin Abbas**, dan Ali bin Abi Thalib, dan Fadhalah bin Ubaid, dan Ka'ib al-Ahbar, dan Abu Said Al-Khudri, dan Abu Hurairah. Dan Muridnya yaitu Bakr bin Sawada, dan **Qais bin Al-Hajjaj**, dan al-Jalah Abu Katsir, dan Harits bin Yazid, dan Khalid bin Abu Imran. Dan berikut ini beberapa pendapat tentangnya: Ahmad bin Abdullah al-Ajli dan Abu Zur'ah berkata: "*Tsiqah.*" Abu Hatim dia berkata: "*Sholih.*" Ibnu al-Madini ia berkata: "*Hanash yang meriwayatkan atas nama Fadhalah adalah Hanash bin Ali al-San'ani, bukan Hanash bin al-Mu'tamer al-Kanani pendamping Ali, dan bukan Hanash bin Rabi'a yang berdoa di belakang Ali, dan bukan Hanash sahabat at-Taymi.*"

Abdullah bin Abbas

Namanya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Quraisy al-Hasyi, Abu Abbas al-Madini. Ia merupakan periwayat thabaqat tingkat 1 (sahabat). Dan adapun yang menjadi guru beliau yaitu **Rasulullah SAW**, Usamah bin Zaid, Khalid bin Walid, Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan, Umar bin Khattab, dan selainnya. Dan adapun yang menjadi muridnya antara lain Ishaq bin Abdullah bin Kinanah, Anas bin Malik, **Hanash al-San'ani**.

Setelah meneliti biografi setiap dari setiap rawi, dapat di simpulkan bahwa memang ada pertemuan dan hubungan guru murid diantara rawi tersebut. Namun, untuk lebih memperjelas dan mempermudah maka ditampilkan tabel sederhana tahun lahir dan wafatnya rawi serta redaksi penyampaian hadis dari guru ke murid.

Tabel 4. Tahun Lahir dan Wafat Rawi

No	Rawi	Lahir	Wafat	Redaksi Penyampaian
1	Ibnu Abbas	-	68 H	أَنَّه رَكِبَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ
2	Hanash al-San'ani	-	100 H	حَدَّثَهُ
3	Qais bin al-Hajjaj	-	129 H	عَنْ
4	Lais bin Saad	94 H	175 H	عَنْ
5	Yunus bin Muhammad	-	207 H	حَدَّثَنَا

6	Ahmad bin Hanbal	164 H	241 H	حَدَّثَنَا
---	---------------------	-------	-------	------------

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa 2 rawi menggunakan redaksi “عَنْ” yang dalam kajian hadis disebut sebagai riwayat *mu'an'an* “مُعْنَعْنُ” yang dimana terkait riwayat seperti ini memiliki penjelasan, yang dikemukakan oleh Muhammad Alawy dalam bukunya “*al-Manhal al-Latif*.” Bahwa ketika ada riwayat “مُعْنَعْنُ” maka hadis tetap bisa dikategorikan sambung meskipun tidak menggunakan redaksi langsung. Hal itu dapat terjadi jika memenuhi beberapa syarat. *Pertama*, antara guru dan murid memang satu masa. *Kedua*, perawi yang menggunakan redaksi “عَنْ” terbebas dari stigma ahli tadlis (Adabi, n.d).

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ini bersambung. Meskipun, ada 2 rawi yang menggunakan redaksi “عَنْ” dalam proses periwayatan tetapi 2 rawi tersebut dapat memenuhi syarat yang telah dikemukakan sebelumnya. **Syarat pertama**, guru dan murid satu masa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengakuan guru murid dalam catatan biografi rawi tersebut serta tahun lahir dan wafat guru dan murid yang sesuai untuk membuktikan bahwa mereka satu masa. Rawi yang menggunakan redaksi “عَنْ” yaitu Lais bin Saad dan Qais bin al-Hajjaj. Jika Qais bin al-Hajjaj wafat pada tahun 129 hijriah, kemungkinan pada tahun tersebut Lais bin Saad sudah berusia 35 tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan menjumlahkan tahun wafat guru dengan tahun lahir murid maka hasilnya $129-94=35$ maka ada 35 tahun kemungkinan/kesempatan Lais bin Saad untuk bertemu dan berguru dengan Qais bin al-Hajjaj. **Syarat kedua**, perawi yang menggunakan redaksi “عَنْ” terbebas dari stigma ahli tadlis. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengakuan para ulama.

Seperti pendapat Imam an-Nawawi, ia berkata mengenai Lais bin Saad: “*Ia terhindar dari tadlis (mudallas) dalam riwayatnya.*” Dan perkataan Imam as-Syafi'i: “*Lais lebih fakih dari Malik.*” (Sahliono, 2000). Adapun Qais bin al-Hajjaj dapat dibuktikan bahwa ia bukan termasuk ahli tadlis dengan kesaksian rawi yang lain bahwa hadis yang serupa ini juga diriwayatkan melalui sanad yang bersumber darinya, artinya adanya pendukung bahwa apa yang disampaikan tersebut hadisnya benar-benar *muttasil* (bersambung sanadnya). Setelah membuktikan ketersambungan sanad pada hadis yang diteliti, selanjutnya meninjau keadilan dan kedhabitan rawi. Melalui pendapat-pendapat ulama terkait para rawi pada sanad hadis, maka di ambil kesimpulan bahwa semua rawi dalam sanad adalah orang yang termasuk adil juga dhabit dalam meriwayatkan hadis. Setelah melakukan penelitian pada sanad hadis, selanjutnya dilakukan penelitian pada matan hadis.

4. Penelitian Matan Hadis

Matan dalam Ilmu Hadis dipusatkan kepada lafazh-lafazh dan perkataan Nabi yang ditempatkan sesudah rawi dari akhir sanad (Hassan, 1982). Syarat ke empat yang harus dipenuhi agar suatu hadis diterima adalah tidak dikategorikan hadis tersebut sebagai hadis *syadz*. Tidak ada *syadz*: yaitu, hadisnya tidak *syadz* artinya hadisnya tidak menyelisihi dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang lebih tsiqah dibandingkan dirinya (Thahan, 2010).

Untuk mengetahui apakah hadis tersebut mengandung *syadz* atau tidak maka perlunya melakukan perbandingan pada matan hadis yang riwayatnya dinilai sebagai riwayat yang kuat. Melalui perbandingan tersebut akan diketahui apakah matan hadis yang diteliti bertentangan redaksinya dengan riwayat yang dinilai kuat, ataupun matan tersebut sama-sama memiliki redaksi yang tidak saling bertentangan dan sama-sama kuat.

Untuk melihat adanya *syadz* atau tidak, maka hadis yang dijadikan perbandingan adalah hadis dari riwayat tirmidzi, yaitu sebagai hadis yang dinilai kuat yaitu hadis *hasan shahih* menurut Imam Tirmidzi. Setelah di tinjau, ditemukan perbedaan redaksi dan ada juga yang sama pada dua riwayat tersebut, berikut matan hadisnya:

Hadis Riwayat Tirmidzi

كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ بُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ مِمَّنْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ مِمَّنْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Hadis Riwayat Ahmad 1/293

أَنَّهُ رَكِبَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا غُلَامُ، إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ بُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ، مِمَّنْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ، مِمَّنْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Untuk lebih jelasnya maka dibuat tabel perbandingan matan dari kedua riwayat tersebut yang bisa dilihat dibawah ini:

Tabel 5. Perbandingan Matan Hadis

No	Ahmad	Tirmidzi
1.	أَنَّه رَكِبَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ	كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ
2.	فَقَالَ لَهُ	فَقَالَ
3.	مُعَلِّمَكَ	أُعَلِّمَكَ
4.	وَإِذَا سَأَلْتَ	إِذَا سَأَلْتَ
5.	لَوْ اجْتَمَعُوا	لَوْ اجْتَمَعَتْ
6.	يَنْفَعُوكَ	يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ
7.	يَضُرُّوكَ	يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ

Bisa kita lihat pada Tabel 5 bahwa perbedaan redaksi tidak memunculkan makna yang saling bertentangan. Oleh karenanya, perbedaan redaksi ini masih bisa dikompromikan dan tidak menimbulkan *syadz* pada hadis tersebut. Syarat yang terakhir agar sebuah hadis bisa diterima adalah tidak adanya *illat* yang mencatatkan hadis tersebut.

Illat adalah penyebab samar lagi tersembunyi yang bisa mencemari shahihnya sebuah hadis, meski secara dzahir kelihatan terbebas dari cacat (Thahan, 2010). Dalam hadis yang dijadikan penelitian ini tidak ditemukan adanya indikasi-indikasi bahwa hadisnya mengandung *illat*, dan juga tidak menemukan komentar ulama yang mengatakan ada *illat* dalam hadis yang diteliti ini. Oleh karenanya, maka dipastikan hadis yang diteliti ini selamat dari *illat*. Terlebih terdapat beberapa ulama yang juga menilai shahih hadis ini sebagaimana penegasan dari Imam Tirmidzi dalam kitabnya mengenai hadis ini, hadis ini *hasan shahih*.

5. Status Hadis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mulai dari penelitian sanad hadis yang bertujuan untuk mengetahui sanadnya bersambung, periwayatnya adil serta dhabit. Dan juga penelitian matan yang bertujuan untuk mengetahui apakah hadisnya terbebas dari *syadz* dan tidak mengandung *illat* maka, kesimpulan dari hasil penelitian adalah hadis ini dinyatakan berstatus shahih dengan jalur sanad hadis yang kuat ditinjau dari segi bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang adil serta dhabit, dan hadisnya tidak memiliki *syadz* dan tidak mengandung

illat yang bisa merusak kualitas hadis. Adapun status dari hadis tersebut juga tidak perlu diragukan karena adanya pendapat-pendapat ulama terkait hadis yang diteliti. Pendapat-pendapat itu diantaranya:

Syaikh Syu'aib al-Arnauth mengatakan dalam Musnad Ahmad: "*Isnadnya qawwiy (kuat)*" dan Syaikh al-Bani mengatakan: "*Shahih*" (Nu'man, 2015).

Ibnu Rajab al-Hambali, dalam kitabnya *Jami' Ulum wa Al-Hikam*, berkata, "*Hadis ini memuat pesan-pesan dan kaidah-kaidah yang sangat penting.*" Setelah menentukan kualitas hadis, selanjutnya masuk pada pembahasan syarah hadis untuk memahami makna serta maksud hadis (Al-Bugha & Mistu, 2019).

6. Syarah Hadis

Syarah berasal dari bahasa Arab yang berarti penjelasan atau uraian yang agak panjang dan teratur untuk menjelaskan sesuatu, kedudukan, masalah pendapat dan lain-lain. Hadis pula secara terminologinya ditakrifkan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik ucapan, perbuatan, taqrir (persetujuan Nabi), sifat tubuh secara lahiriah (penciptaan) dan akhlak (kepribadian); baik sebelum diutus menjadi Rasul maupun sesudah diutus menjadi Rasul. Syarah hadis merupakan satu aspek penting dalam kajian hadis yang memberikan penekanan pada kepehaman dan uraian serta penjelasan terhadap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (Sagir, 2010).

Kitab syarah yang digunakan untuk melihat makna dan pemahaman terkait hadis yang menjadi objek penelitian adalah kitab syarah *al-Arbain an-Nawawiyah* yang disusun oleh Farid Nu'man. Dan ditemukan pada halaman 541:

كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا: *Suatu hari saya dibelakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni bersama dalam satu kendaraan yang sama atau dia berjalan di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

يَا غُلَامُ: فَقَالَ: lalu beliau bersabda: "*Wahai ghulam (anak).*" Panggilan "ghulam" menunjukkan bahwa Ibnu Abbas saat itu masih kecil ketika menerima hadis tersebut dari Nabi.

إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ: *sungguh saya akan mengajarkan kamu beberapa perkataan*, yakni Rasulullah menyampaikan beberapa pengajaran, nasihat, dan wasiat kepada Ibnu Abbas secara khusus.

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ: *jagalah Allah niscaya kamu mendapatkan Dia bersamamu*, ini adalah ma'iyatullah (kebersamaan Allah) dengan hambaNya secara khusus, yang terjadi karena sebab tertentu (muqayyad). Secara umum

(muthlaq) Allah Ta'ala memang bersama semua hambaNya yakni memberikan pengawasan kepada mereka.

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ: jika kamu meminta mintalah kepada Allah, yakni jika kamu berdoa, memohon, dan bermunajat, maka lakukanlah semuanya kepada Allah Ta'ala, karena Dialah yang Maha Kaya dan Maha Mendengar terhadap semua keinginan hamba-hambaNya.

وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ: jika kamu menghendaki pertolongan mintalah pertolongan Allah, ini adalah penegas dan pengkhususan dari sebelumnya. Berdoa lebih lebih umum daripada meminta pertolongan maka, dalam hadis ini ditekankan lagi dengan meminta pertolongan.

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ: ketahuilah seandainya segolongan umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak bisa memberikan manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu.

Sepanjang sejarah manusia, baik primitif atau modern, dalam zona kebaikan atau kejahatan, kesuksesan mereka masing-masing selalu ditentukan oleh sejauh mana usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Tak ada kejayaan yang diberikan oleh orang yang berpangku tangan, tak ada kemenangan dianugerahkan oleh para penonton, tak ada kemuliaan dan kedudukan tinggi yang disematkan kepada orang malas, tetapi melainkan kepada orang yang hari-harinya diisi oleh usaha dan kerja keras. Karena usaha adalah Sunnatullah kehidupan di dunia, bahwa sukses dan gagal adalah ketentuan Allah, tetapi kita dituntut untuk mengusahakan sebab-sebabnya. Bagi orang yang berilmu, maka kesuksesan mesti diraih dengan usaha rasional. Bagi orang yang beriman kesuksesan juga mesti diraih dengan doa. Maka, perpaduan antara keilmuan dan keimanan seseorang akan membentuk wujud nyata sikap dan perilaku yang seimbang yakni usaha dan doa. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering tintanya yakni, semua urusan telah ditetapkan, semua sudah ada batasan, ukuran, waktu, corak dan warnanya sesuai apa yang dikehendaki-Nya (Nu'man, 2015).

Pentingnya untuk selalu berusaha melaksanakan sesuatu yang ingin didapatkan atau ingin diperoleh. Namun, tentu saja usaha itu juga dilandasi dengan menjaga keimanan dan menjaga ketaqwaan dengan cara menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat untuk meminta dan tempat untuk memohon pertolongan seperti yang tertulis pada matan hadis tersebut.

Oleh karenanya, ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam pandangan hadis Nabi penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa adanya ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam pandangan hadis Nabi. Yaitu dengan selalu menjaga keyakinan kepada Allah maka setiap hal yang kita lakukan pasti akan memberikan hasil dan manfaat serta sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencamtumkan ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam pandangan hadis Nabi hanya melalui kajian pustaka. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan pembaca untuk menerapkan konsep ikhtiar dengan menjaga keyakinan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pembelajaran penting dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Adabi, M. A. (n.d.). *Takhrij Hadis Arbain Nawawi*.
- Al-Bugha, M. D., & Mistu, M. (2019). *Al-Wafi: Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*. Al-I'tishom.
- Al-Mizzi, Y. (1980). *Tahzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*. Mu'assasah al-Risalah.
- Birbik, M. H. (2020). Takhrij Hadits (Metode Sumber-sumber Hadits untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak). *Ar-Risalah*, 18(1), 175–192.
- Ginting, N., Pradesyah, R., Amini, & Panggabean, H. S. (2021). Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Bandar Pulau Pekan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 30–40.
- Hassan, A. Q. (1982). *Ilmu Musthalah Hadits*. Penerbit Diponegoro.
- Izzan, A. (2012). *Studi Takhrij Hadis (I)*. Tafakur.
- Madjid, N. (2011). *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam* (D. I. Yusuf (ed.); I). Sholis Society.
- Muin, M. (2013). Pemahaman Komprehensif Hadis melalui Asbab Al-Wurud. *Addin*, 7(2), 291–306.
- Nasir, R., & Khamim. (2015). *Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis (I)*. Imtiyaz.
- Nu'man, F. (2015). *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah (1.0.0)*. Gudang Bacaan.
- Rosmanidar, E. (2019). Nilai Filosofi Ikhtiar dalam Ekonomi Syariah. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan*, 3(1), 1–13.
- Sagir, A. (2010). *Perkembangan syarah hadis dalam tradisi keilmuan islam*. 9(2), 129–148.
- Sahliono. (2000). *Biografi dan Tingkatan Perawi Hadis* (D. Ir (ed.); II). Pustaka Panjimas.
- Shafwan, M. H. (2018). *Hadits Arba'in Nawawiyah Untuk Hafalan (I)*. Pustaka Arafah.
- Susanto, E. (2008). Pola Pembelajaran Ilmu Kalam di PTAI. *Tadris*, 3(2), 184–

192.

Syarifuddin. (2013). Zakat Fitrah (Kajian Hadis Tematik). *Al-Hikmah*, 16(1), 83–100.

Thahan, M. (2010). *Taisir Mushthalah al-Hadits* (A. Fuad, A. Saifullah, Hanafi, & Rian (eds.)). Pustaka Thariqul Izzah.

Wensinck, A. J. (1936). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits an-Nabawi*. Lidin Maktabah Biril.

Yaqub, A. M. (2019). *Cara Benar Memahami Hadis* (III). Pustaka Firdaus.

Zaim, M., Jufrizal, Syarif, H., & Havid, A. (2020). *Ikhtiar dalam Bahasa* (A. Huda (ed.); Cetakan Pe). UNP Press.